

MEMBANGUN KARAKTER SANTRI YANG KREATIF, TOLERAN, DAN BERTANGGUNG JAWAB

ASRIYAH

UPTD SDN 3 Kujangsari Kota Banjar

Email : asriyah@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai lembaga pendidikan karakter. Di antara banyak karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab merupakan tiga pilar karakter yang utama. Karakter kreatif perlu ditanamkan kepada santri agar santri tidak ketinggalan zaman. Dengan karakter kreatif, santri akan senantiasa mencari dan menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya. Karakter toleransi penting dimiliki santri karena ia akan menghadapi keragaman baik di dalam maupun di luar pesantren. Adapun karakter tanggung jawab penting, karena tanggung jawab adalah karakter dasar yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, termasuk santri. Dari permasalahan tersebut, muncul motivasi untuk mengkaji tentang upaya membangun karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya membangun karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab secara umum dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kreatif, penuh toleransi, dan tanggung jawab. Adapun secara khusus dapat dilakukan dengan pendekatan normatif, pendekatan model, pendekatan ganjaran dan hukuman, pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembelajaran substantif, dan pendekatan pembelajaran reflektif.

Kata kunci: santri, kreatif, toleransi, tanggung jawab

ABSTRACT

Pesantren has several functions, among others, as a character education institution. Among the many characters that must be instilled in students, creative characters, tolerance, and responsibility are the three main character pillars. Creative characters need to be instilled in students so that students are not out of date. With a creative character, students will always seek and find new things in their lives. Tolerance is important for students because they will face diversity both inside and outside the pesantren. Responsibility is very important, because responsibility is a basic character that must be instilled early on in students. From these problems, motivation emerged to study efforts to build creative character, tolerance, and responsibility in students. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that efforts to build the students who have creativity, tolerance, and responsibility in general can be done by creating an environment that is creative, tolerant, and responsible. In particular, it can be done using a normative approach, a model approach, a reward and punishment approach, a value planting approach, a substantive learning approach, and a reflective learning approach.

Keywords: students, creative, tolerance, responsibility

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai lembaga pendidikan, yakni pesantren mempunyai *responsibility* untuk mencerdaskan bangsa karena pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional (Chudzaifah, 2018: 415). Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren berkewajiban untuk melakukan pendidikan karakter kepada para santri yang merupakan peserta didiknya, karena tujuan pendidikan nasional adalah

character oriented (berorientasi pada karakter) sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.

Di antara banyak karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab merupakan tiga dari sembilan pilar karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sembilan pilar karakter dimaksud adalah: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (Wiranata, 2019: 68). Dengan demikian, pendidikan karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab harus dilakukan di pesantren, selain karakter religius yang memang menjadi khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Karakter kreatif perlu ditanamkan kepada santri agar santri tidak ketinggalan zaman. Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, santri akan senantiasa mencari dan menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya (Asmuki & Aluf, 2018: 3). Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, santri tidak akan kebingungan dalam mencari mata pencaharian, karena dia mampu membuat mata pencaharian sendiri. Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, seorang santri tidak akan menjadi pengangguran, karena ia mampu menciptakan pekerjaan sendiri.

Terkait dengan karakter toleransi, pesantren merupakan lokasi yang paling sering dijadikan lokasi penelitian mengenai pendidikan toleransi (Hadisaputra & Syah, 2020: 75). Karakter toleransi penting dimiliki oleh santri karena ia sejak dalam pendidikan di pesantren sudah berhadapan dengan keberagaman. Selain itu, kehidupan yang akan dihadapi santri setelah ia lulus menempuh pendidikan di pesantren adalah kehidupan yang beragam yang menuntutnya untuk bersikap toleran (Fithriani, 2020: 179). Dengan karakter toleransi yang dimilikinya, santri akan hidup rukun dalam menyikapi segala perbedaan yang ada selama menempuh pendidikan di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren. Jika santri tidak dididik dengan karakter toleransi, maka di dalam umat Islam akan terjadi kekacauan karena santri notabene adalah muslim. Lebih luas lagi, jika para santri tidak memiliki karakter toleransi, maka di manapun dia tinggal, akan terjadi perselisihan dan pertikaian yang disebabkan oleh sikapnya yang intoleran.

Adapun karakter tanggung jawab penting untuk menjadi materi pendidikan karakter, karena tanggung jawab adalah karakter dasar yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, termasuk santri (Ansori, 2021: 599). Karakter-karakter lain seperti jujur, adil, bijaksana, disiplin, tolong-menolong, dan peduli sesama adalah turunan dari karakter tanggung jawab. Dengan kata lain, jika seseorang tidak memiliki sikap tanggung jawab, maka ia juga tidak akan memiliki sikap jujur, adil, bijaksana, disiplin, tolong-menolong, dan peduli sesama.

Berdasarkan landasan yuridis dan beberapa penelitian yang relevan di atas disusunlah penelitian dengan judul: *Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran, dan Bertanggung Jawab*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni mengkaji berbagai literatur, baik berbentuk buku maupun artikel ilmiah, yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019: 145). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: *pertama*, mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. *Kedua*, memilih literatur berdasarkan kriteria *relevancy* (kesesuaian dengan rumusan masalah) dan *recency* (kebaruan) yakni literatur yang dipilih adalah literatur yang baru minimal diterbitkan 5 tahun terakhir. *Ketiga*, menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Keempat*, mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam literatur-

literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Kelima*, melakukan analisis data, yang berujung pada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Kreatif

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti menggambar (Yusuf & Imawan, 2021: 134). Maksudnya, karakter menjadi gambaran atas kualitas individu dan sosial; baik atau buruknya kualitas individu tergantung karakternya, dan baik atau buruknya kualitas suatu bangsa tergantung pada karakternya juga.

Karakter merupakan perpaduan tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khas yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain (Ulum, 2018: 385). Berdasarkan definisi tersebut, karakter merupakan sesuatu yang unik. Namun, dalam definisi tersebut terdapat kata “tetap” yang memberi kesan bahwa karakter tidak dapat diubah, padahal karakter dapat diubah melalui pendidikan walaupun memang hasilnya tidak bersifat instan.

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai mutu mental, moral, kekuatan, dan reputasi. Karakter merupakan seperangkat nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan *environment*, yang bermuara dalam pengetahuan (*knowing*), sikap (*feeling*), dan perilaku (*action*), yang menjadi penentu mutu dan harga diri seseorang (Saihu & Rohman, 2019: 443).

Berdasarkan beberapa definisi karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas manusia yang membedakan antara sesamanya, menjadi penentu mutu dan harga diri manusia di antara sesamanya, dan mencakup domain pengetahuan (*knowing*), sikap (*feeling*), dan perilaku (*action*); kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun kreatif merupakan sikap dan perilaku yang menggambarkan pembaharuan dalam pemecahan masalah sehingga menemukan cara-cara yang baru (Asmuki & Aluf, 2018: 3). Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui bahwa kreatif erat kaitannya dengan inovasi-inovasi. Itulah sebabnya, kata kreatif sering dirangkai dengan kata inovatif menjadi kreatif dan inovatif.

Kreatif adalah karakter cerdas dan penuh dengan ide dan senantiasa memperoleh solusi dari berbagai hambatan dan tantangan (Budiyanti, Nurti; Azis, Asep Abdul; Suhartini, Andewi; Ahmad, 2021: 60). Kreatif merupakan derivasi sikap cerdas (*fathanah*) yang merupakan salah satu sifat wajib bagi rasul yang juga harus berupaya diikuti oleh umatnya. Dengan demikian, orang yang mempunyai karakter kreatif, jika ia menghadapi masalah, maka ia tidak putus asa, justru ia merasa tertantang untuk menemukan solusinya.

Berdasarkan beberapa definisi kreatif di atas, dapat disimpulkan bahwa kreatif merupakan sikap dan perilaku yang menggambarkan pembaharuan dalam pemecahan masalah sehingga menemukan cara-cara yang baru, yang bersumber dari kecerdasan seseorang.

Berdasarkan definisi karakter dan definisi kreatif di atas, dapat dikemukakan bahwa karakter kreatif adalah kekhasan yang ada pada diri seseorang pengetahuan, sikap, dan keterampilannya senantiasa menghasilkan hal-hal baru. Indikator dari karakter ini adalah: a) senantiasa mampu memecahkan masalah dengan solusi yang baru di luar solusi yang biasa dilakukan oleh orang lain, b) senantiasa menemukan hal-hal inovatif, dan c) senantiasa memiliki ide-ide cemerlang.

2. Konsep Karakter Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin yakni *tolere* yang berarti mengangkat, menanggung, memikul, dan bersikap sabar. Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain. Makna toleransi secara

bahasa menunjukkan sikap sabar dalam memikul beban perasaan terhadap segala hal yang berbeda (Hadisaputra & Syah, 2020: 78).

Pendapat lain menyatakan bahwa toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang dalam bahasa Arab disebut *tasâmuh*, yang berarti tenggang rasa, *tepo seliro*, dan membiarkan (Jamrah, 2017: 186). Maksudnya, orang yang mempunyai karakter toleransi cenderung akan membiarkan perbedaan-perbedaan yang ada di sekelilingnya, tidak memaksakan agama, keyakinan, dan pendapatnya kepada orang lain.

Toleransi adalah menghargai perbedaan. Perbedaan tersebut di antaranya adalah perbedaan suku, agama, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan sebagainya (Asmuki & Aluf, 2018: 3). Perbedaan-perbedaan tersebut harus dihargai dan dihormati, karena jika tidak dihargai dan dihormati, orang lain yang berbeda suku, agama, adat, bahasa, ras, etnis, dan pendapat akan tersinggung dan pada akhirnya akan menimbulkan pertikaian dan perpecahan.

Secara tradisional, toleransi menunjukkan sikap toleran terhadap adat istiadat dan kepercayaan orang lain yang berlainan. Hal ini berarti mengizinkan dan menghormati adat istiadat dan kepercayaan orang lain. Setelah adanya makna toleransi secara tradisional, makna toleransi kemudian berkembang sehingga memunculkan konsep toleransi yang baru yang memandang bahwa semua keyakinan dan adat istiadat adalah benar secara budaya, karena kebenaran dipandang relatif (Hadisaputra & Syah, 2020: 78-79).

Karakter toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik termasuk kepada santri di pesantren berpegang pada beberapa prinsip, yaitu: *pertama*, terbatas dan fokus pada hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar *tarâhum* (saling menyayangi) dan *ukhuwwah basyariyyah* sejauh tidak melanggar dan bertentangan dengan *'aqidah* Islam. *Kedua*, toleransi di dalam hal agama hanya sebatas membiarkan dan mengkreasi suasana kondusif bagi umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. *Ketiga*, dalam bersikap toleran, seseorang (yang dalam konteks penelitian ini adalah santri) harus menjaga kemurnian *'aqidah* dan *syarî'ah* Islam, atau dengan kata lain, toleransi bukan berarti mencampuradukkan agama di mana sesekali seseorang beribadah menurut agamanya dan sesekali ia juga beribadah menurut agama orang lain (Jamrah, 2017: 192).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi adalah ciri khas seseorang yang senantiasa menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya, yang dibangun di atas tiga prinsip, yaitu: a) fokus pada hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan *ukhuwwah basyariyyah*, b) mengkreasi suasana kondusif bagi orang lain untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dan c) harus menjaga kemurnian *'aqidah* dan *syarî'ah* Islam.

3. Konsep Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik tugas dan kewajiban tersebut berhubungan dengan pribadi maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara (Asmuki & Aluf, 2018: 4). Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada mulai dari subjek terkecil, yakni individu, sampai dengan subjek terbesar, yaitu bangsa dan negara. Adanya subjek-subjek inilah yang memunculkan istilah *orang yang bertanggung jawab*, dan istilah *bangsa dan negara yang bertanggung jawab*.

Tanggung jawab merupakan karakter yang esensial (Sari, Sioratna Puspita & Bermuli, 2021: 113). Sebagai karakter yang esensial, maka setiap orang harus memiliki karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap orang karena pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, walaupun objek yang dipimpinnya hanyalah dirinya sendiri.

Di pesantren, karakter tanggung jawab dapat dibentuk dengan menyajikan materi kitab kuning yang berisi materi tentang karakter tanggung jawab. Salah satu kitab kuning dimaksud adalah *Ta'lim al-Muta'allim*. Pendidikan karakter tanggung jawab melalui pengkajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menandakan bahwa pendidikan karakter melalui tahapan pengetahuan moral, yakni mengisi kognitif peserta didik dengan materi-materi yang ada di dalam kitab kuning (Yusuf & Imawan, 2021: 141). Penggunaan kitab kuning sebagai sumber bagi pendidikan karakter tanggung jawab pada tahapan pengetahuan moral menjadi kekuatan bagi pesantren, karena pesantren merupakan tempat pendidikan berbasis kitab kuning.

Karakter tanggung jawab ditandai dengan adanya beberapa indikator, yaitu: a) kemampuan menyelesaikan tugas dengan maksimal, b) berani menanggung resiko atas apa yang dilakukan termasuk jika resiko tersebut adalah hal yang buruk, dan c) melakukan tugas sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku (Gestiardi, 2021: 7). Jika indikator ini senantiasa ada pada seseorang, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki karakter tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, yang ditandai dengan: a) kemampuan menyelesaikan tugas dengan maksimal, b) berani menanggung resiko atas apa yang dilakukan termasuk jika resiko tersebut adalah hal yang buruk, dan c) melakukan tugas sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku.

4. Konsep Santri

Santri adalah individu yang memperdalam ilmu-ilmu agama di pesantren (Saparudin, 2018: 108). Santri ada yang mendalami ilmu agama dalam keadaan tinggal di pondok pesantren dan ada pula yang mendalami ilmu agama di pesantren tetapi tidak tinggal di pondok pesantren, atau dengan kata lain, ia pulang ke rumahnya setelah waktu belajar di pesantren selesai.

Untuk santri yang menetap di pondok pesantren disebut dengan santri mukim. Adapun santri yang tidak tinggal menetap di pondok pesantren dinamakan santri kalong, di mana ia hanya berada di pesantren selama waktu belajar, dan setelah waktu belajar di pesantren selesai, ia pulang ke rumahnya. Hal ini dilakukan santri kalong, karena rumahnya berdekatan dengan pesantren (Wiranata, 2019: 73).

Dari masa ke masa, pesantren mengalami perkembangan, sehingga ada pesantren yang bercorak modern dan ada pula pesantren yang bercorak tradisional. Pesantren modern adalah pesantren yang sudah menerapkan prinsip-prinsip modern seperti dalam pendidikan dan pengelolaan dengan berbagai alasan yang mendasarinya, sedangkan pesantren tradisional adalah pesantren yang hanya memberi bekal ilmu agama Islam kepada para santrinya (Astuti, 2017: 259). Sejalan dengan perkembangan tipe pesantren tersebut, maka secara garis besar, santri juga diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu santri modern dan santri tradisional.

Santri modern adalah santri yang mendalami ilmu pengetahuan di pondok pesantren modern. Santri modern ditandai dengan hal-hal berikut: *pertama*, santri modern memiliki ijazah pendidikan formal (Fithriah, 2018: 19). Dimilikinya ijazah pendidikan formal oleh santri modern, karena santri modern selain menjadi santri, juga menjadi peserta didik di lembaga pendidikan formal yang ada di pondok pesantren tersebut.

Kedua, santri modern selain memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu agama, juga memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan umum yang diajarkan di sekolah/madrasah formal (Fadli & Syafii, 2021: 138). Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan umum tersebut antara lain pengetahuan mengenai biologi, kimia, dan keterampilan vokasional.

Ketiga, santri modern dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Fadli & Syafii, 2021: 138). Hal ini dikarenakan santri modern memiliki ijazah atas pendidikan yang sudah ditempuhnya. Ijazah tersebut dapat digunakan sebagai syarat untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi, baik masih di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren tempat ia menuntut ilmu.

Keempat, santri modern memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi modern (Fadli & Syafii, 2021: 138). Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tersebut juga diperoleh dari sekolah/madrasah tempat santri belajar, di mana di sekolah/madrasah tersebut terdapat kurikulum nasional yang salah satu kontennya adalah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi modern dengan *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (kedalaman) yang berjenjang sesuai dengan tingkatan kelas dan jenjang sekolah/madrasah.

Kelima, santri modern memiliki gaya hidup yang lebih modern. Gaya hidup modern tersebut seiring dengan adanya fasilitas modern yang ada di pesantren modern seperti bank (Fithriah, 2018: 19). Dengan adanya bank, santri modern terbiasa melakukan transaksi di bank. Tidak jarang fasilitas yang ada di pesantren modern mengarahkan santri modern memiliki gaya hidup modern dibandingkan makna hidup, seperti adanya fasilitas *laundry center* yang dapat mengarahkan santri pada gaya hidup dimanjakan.

Keenam, santri modern memiliki lebih banyak pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam *foreign languages*. Hal ini dapat dipahami, karena di pesantren modern, santri tidak hanya belajar bahasa Arab atau mempelajari materi-materi dari kitab kuning yang notabene berbahasa Arab, tetapi juga belajar *foreign languages* seperti *English* dan juga mempelajari materi-materi pembelajaran dari literatur-literatur berbahasa Inggris (Hidayat & Hawanti, 2021: 47).

Adapun santri tradisional ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, memiliki kepatuhan yang tinggi kepada kiai. Hal ini disebabkan oleh adanya kharisma yang tinggi pada diri kiai yang disebabkan oleh ketinggian ilmu dan kemuliaan akhlaknya serta posisinya sebagai figur sentral di pesantren (Tyastuti, 2018: 355). Karena patuhnya pada kiai, santri di pondok pesantren tradisional sampai tidak berani berjalan mendahului kiai, bahkan tidak berani memandang mata kiai ketika sang kiai mengajak berbicara.

Kedua, santri tradisional memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi dalam ilmu agama. Hal ini dapat dipahami karena di pondok pesantren tradisional tempatnya menuntut ilmu, ia hanya mempelajari ilmu agama, karena di pondok pesantren tersebut, kurikulum yang disajikan hanyalah kurikulum ilmu agama (Tyastuti, 2018: 355).

Santri tradisional memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu agama melalui kitab kuning yang ia pelajari (Hanafi, 2018: 109). Hal ini dapat dipahami, karena salah satu ciri khas pesantren tradisional adalah dominasi kitab kuning dalam pembelajarannya. Kitab kuning tersebut tersebut dipelajari oleh santri melalui metode *sorogan* dan *bandongan*.

Ketiga, santri tradisional kurang memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi (Iryana, 2015: 65). Hal ini dapat dipahami karena di pondok pesantren tradisional tempat mereka menuntut ilmu, mereka hanya fokus mendalami ilmu agama, dan pesantren kurang membuka diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, atau dengan kata lain, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan pesantren tradisional. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan dari pimpinan pesantren bahwa peralatan teknologi modern seperti HP hanya dapat melalaikan santri dari mendekati diri kepada Allah. Selain itu, adapula pimpinan pesantren yang beranggapan bahwa penggunaan alat teknologi modern adalah *bid'ah* (hal baru dalam agama yang tidak dilakukan oleh Rasulullah).

Keempat, santri tradisional tidak memiliki ijazah pendidikan formal (Iryana, 2015). Hal ini sejalan dengan karakteristik pesantren tradisional tempatnya menuntut ilmu, yaitu di pesantren tradisional tidak diselenggarakan sekolah/madrasah formal pada jenjang apapun, sehingga santri tradisional tidak menempuh studi pada sekolah/madrasah formal.

Kelima, santri tradisional memiliki karakter sederhana (Hanafi, 2018: 109). Karakter sederhana ini terbentuk melalui kehidupan sehari-hari di pesantren yang penuh kesederhanaan, yaitu santri hanya tinggal di *kobong* dengan fasilitas seadanya yang jauh dari kata serba ada apalagi mewah. Karakter sederhana ini erat dengan karakter mandiri yang menjadi ciri santri tradisional poin berikutnya.

Keenam, santri pesantren tradisional memiliki karakter mandiri (Kharizmi, 2019: 11). Kentalnya karakter mandiri pada santri tradisional disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren yang disebabkan antara lain oleh keterbatasan dana. Dengan adanya keterbatasan fasilitas, para santri tradisional harus melakukan swalayan, yakni menyediakan kebutuhan makan dan minum sendiri misalnya menanak nasi dengan cara *ngaliwet*, tanpa disediakan oleh dapur umum, mencuci dan menyetrika pakaian sendiri.

Ketujuh, santri tradisional erat dengan masjid. Hal ini dapat dipahami karena salah satu karakteristik pesantren tradisional tempat santri tradisional menuntut ilmu adalah menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar (Hanafi, 2018: 109). Dengan kata lain, masjid menjadi pusat aktivitas santri tradisional. Inilah yang menyebabkan santri tradisional memiliki kehidupan yang lekat dengan masjid.

Kedelapan, santri tradisional lebih banyak menguasai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab, bahkan dapat dikatakan bahwa santri tradisional tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam bahasa asing lain selain bahasa Arab. Dominasi penguasaan bahasa Arab oleh santri tradisional dapat dipahami karena pesantren tradisional tempatnya menuntut ilmu adalah basis pembelajaran bahasa Arab, nahwu dan sharaf (Aliyah, 2018: 1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat tinggalnya menjadi santri mukim dan santri kalong, dan dapat diklasifikasikan juga berdasarkan tipe pesantrennya menjadi santri tradisional dan santri modern.

5. Upaya Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran, dan Bertanggung Jawab

Secara umum, lingkungan pesantren sangat berperan membentuk karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab (Ulum, 2018: 396). Karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada santri dapat dibentuk dengan cara menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya tiga karakter tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan, termasuk pendidikan karakter, adalah lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud antara lain adalah lingkungan yang mengandung keteladanan. Pembentukan santri yang memiliki karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh kiai dan para ustadz di pesantren (Ulum, 2018: 388). Dengan kata lain, pada lingkungan sosial santri harus ada sosok berpengaruh yang menjadi contoh.

Adapun secara khusus, ada tiga desain pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada santri, yaitu: *pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini basisnya adalah hubungan ustadz dengan santri dalam pembelajaran di kelas di mana ustadz memiliki peran utama sebagai model. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur pesantren. Desain ini dilakukan dengan menata lingkungan pesantren dan membuat tata tertib pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Implementasi desain ini dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program *self development* (Saparudin, 2018: 109-110).

Selain desain, ada juga empat pendekatan yang dapat dilakukan dalam membangun santri yang berkarakter kreatif, toleran, dan bertanggung jawab, yaitu: *pertama*, pendekatan normatif, yaitu perangkat pesantren menyusun tata kelola yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama dengan melibatkan seluruh unsur pesantren sehingga lahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terciptanya budaya pesantren yang bernilai. *Kedua*, pendekatan model, yakni pimpinan pesantren menjadi *uswah hasanah* dalam segala hal. *Ketiga*, pendekatan ganjaran dan hukuman, yakni diberlakukannya sistem ganjaran dan hukuman sebagai motivasi bagi terwujudnya tata kelola yang telah dibuat. *Keempat*, pendekatan suasana belajar, yakni mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren, seperti dengan memasang visi dan misi pesantren, dan kata-kata mutiara (Saparudin, 2018: 110-111).

Ditambahkan bahwa ada satu lagi pendekatan lagi dalam pendidikan karakter kreatif, toleran, dan bertanggung jawab pada santri, yaitu pendekatan penanaman nilai (Ulum, 2018: 389-390). Pendekatan ini menyatakan bahwa untuk membentuk santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab dapat dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas dan dapat juga dilakukan di luar pembelajaran atau di luar lingkungan kelas.

Pendapat lain mengemukakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada santri, yaitu: *pertama*, pendekatan pembelajaran substantif. Pendekatan pembelajaran substantif menyatakan bahwa pendidikan karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada santri dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang materinya adalah mengenai tiga karakter tersebut. *Kedua*, pendekatan pembelajaran reflektif, yaitu pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan walaupun mata pelajaran dan kegiatan tersebut tidak secara langsung mengenai karakter. Contoh, meskipun mata pelajarannya adalah Biologi yang tidak secara langsung materinya berkenaan dengan karakter, tetapi pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut misalnya karakter kerja keras melalui pemberian tugas pada mata pelajaran tersebut (Asmuki & Aluf, 2018: 6).

Lebih khusus lagi, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab, yaitu: *pertama*, memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara menambahkan nilai kebaikan kepada santri, memotivasi santri untuk menimbulkan keinginan berbuat baik di dalam dirinya, dan mengembangkan sikap mencintai berbuat baik. *Kedua*, membuat slogan yang dapat menumbuhkan habituasi positif dalam segala tingkah laku. *Ketiga*, melakukan pengawasan (*murâqabah*) secara terus-menerus sebagai pengamalan konsep *al-ihsân* sehingga dengan pengawasan yang terus-menerus, santri akan senantiasa merasa diawasi (Saparudin, 2018: 105).

Pendapat lain mengemukakan bahwa untuk mengembangkan karakter kreatif pada santri, dapat dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu: *pertama*, workshop dalam waktu satu bulan satu kali misalnya. Dalam workshop ini dihadirkan tokoh-tokoh ternama, baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan sebagainya. Kegiatan ini terbukti memiliki dampak positif untuk mengembangkan karakter kreatif, toleransi, dan tanggung jawab pada diri santri. *Kedua*, kegiatan *field trip* yang diselenggarakan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan ini dilakukan seperti berkunjung ke museum, stasiun televisi, ke tempat olahan makanan, dan perusahaan-perusahaan (Budiyanti, Nurti; Azis, Asep Abdul; Suhartini, Andewi; Ahmad, 2021: 64-65).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab secara umum dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kreatif, penuh toleransi, dan tanggung jawab. Adapun secara khusus dapat dilakukan dengan pendekatan normatif, pendekatan model, pendekatan ganjaran

dan hukuman, pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembelajaran substantif, dan pendekatan pembelajaran reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, karakter kreatif adalah kekhasan yang ada pada diri seseorang pengetahuan, sikap, dan keterampilannya senantiasa menghasilkan hal-hal baru. *Kedua*, karakter toleransi adalah ciri khas seseorang yang senantiasa menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya, yang dibangun di atas tiga prinsip, yaitu: a) fokus pada hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar *tarâhum* dan *ukhuwwah basyariyyah*, b) mengkreasi suasana kondusif bagi orang lain untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dan c) harus menjaga kemurnian *'aqidah* dan *syari'ah* Islam. *Ketiga*, karakter tanggung jawab adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, yang ditandai dengan: a) kemampuan menyelesaikan tugas dengan maksimal, b) berani menanggung resiko atas apa yang dilakukan termasuk jika resiko tersebut adalah hal yang buruk, dan c) melakukan tugas sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku. *Keempat*, santri adalah individu yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat tinggalnya menjadi santri mukim dan santri *kalong*, dan dapat diklasifikasikan juga berdasarkan tipe pesantrennya menjadi santri tradisional dan santri modern. *Kelima*, upaya membangun karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab secara umum dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kreatif, penuh toleransi, dan tanggung jawab. Adapun secara khusus dapat dilakukan dengan pendekatan normatif, pendekatan model, pendekatan ganjaran dan hukuman, pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembelajaran substantif, dan pendekatan pembelajaran reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 1–25.
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa di Sekolah Dasar. *Educatio*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Asmuki & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Edupeedia*, 2(2), 1–10.
- Astuti, R. D. P. (2017). Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al – Adzkar Tangerang Selatan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257–279. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>
- Budiyanti, Nurti; Azis, Asep Abdul; Suhartini, Andewi; Ahmad, N. (2021). Implementasi Program Pembinaan Karakter Santri melalui Workshop dan Field Trip di Pesantren Modern. *Murabbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 53–68.
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah*, 10(2), 409–434.
- Fadli, M. Z., & Syafii, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134–141.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.17>
- Fithriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antarumat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Gestiardi, R. & S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–11.

- Hadisaputra, P., & Syah, B. R. A. (2020). Tolerance Education in Indonesia: a Literature Review P. *Dialog*, 43(01), 75–88. <https://riset-iaid.net/>
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Alqalam*, 35(1), 103–126.
- Hidayat, N. R., & Hawanti, S. (2021). Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Problematika Penguasaan Tiga Bahasa pada Santri Putra Kelas X di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 47–55. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8499>
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Al-Murabbi*, 2(1), 64–87.
- Jamrah, S. A. (2017). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA : PERSPEKTIF ISLAM. *Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Kharizmi, M. (2019). Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2), 11–21. [file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 \(jurnal\) \(2\).pdf](file:///D:/jurnal%20skripsi/literasi%202019%20(jurnal)%20(2).pdf)
- Saihu & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.
- Saparudin, H. (2018). Kontribusi Pesantren Dalam Mendukung Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *I'Tibar*, 6(11), 101–118. <https://ojs.kopertais02.or.id/index.php/itibar/article/view/110>
- Sari, Sioratna Puspita & Bermuli, J. E. (2021). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*. 7(1), 110–121.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tyastuti, I. (2018). Pesantren dan Tantangan Modernisasi dalam Buku Menggerakkan Tradisi Karya KH. Abdurrahman Wahid. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 348–366. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.30>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Evaluasi*, 2(2), 382–397.
- Wiranata, R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2021). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>